

MEDIA SOSIAL DAN *HOAX* DALAM DUNIA PELAJAR ASRAMA SUSTERAN PUTERI KASIH “MARGARET NASSEAU” MALANG 2019

Oleh: Galan Suswardana¹

Abstract:

This study focuses on social media and hoax. The writer argues that hoax has huge effects on language structure in social media, especially on the truth that is delivered in social media language. Languages that are delivered in social media include both verbal and non-verbal. In order to know the truth in the language used in social media, careful observation is needed. This statement is strengthened by Emanuel Kant who says that something that is disclosed in a certain language is never a pure object that stand alone, neutral, and autonomous. Truth always depends on the mindset and diction of a human as a subject. This implied that every language in social media is not neutral and autonomous. Here, the writer concludes that truth in social media language is not absurd moreover if the language is only written for personal interest that puts aside real truth like a hoax. Therefore, philosophical language analysis is needed to analyze truth in social media.

Keywords : *Sosial media, hoax, and truth*

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada media sosial dan *hoax*. Peneliti berargumentasi bahwa pengaruh *hoax* sangat besar dalam tatanan bahasa media sosial terutama tentang kebenaran yang disampaikan dalam bahasa media sosial. Bahasa yang disampaikan dalam media sosial mencakup bahasa verbal dan non verbal. Untuk mengetahui kebenaran dalam bahasa media sosial perlu diamati dengan lebih cermat. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Emanuel Kant yang mengatakan bahwa kenyataan suatu yang diungkapkan dalam bahasa tidak pernah merupakan obyek murni yang berdiri sendiri, netral, dan otonom. Kenyataan itu selalu bergantung pada pola pikir dan cara

¹ Penulis adalah Alumnus Pascasarjana STFT Widya Sasana Malang

bicara manusia sebagai subyek. Hal tersebut mau mengatakan bahwa setiap bahasa dalam media sosial tidak pernah bersifat netral atau otonom. Dan di sini peneliti menyimpulkan bahwa kebenaran dalam bahasa media sosial tidak bersifat absurd, apalagi bila bahasa media sosial hanya ditulis untuk kepentingan pribadi yang menyampingkan kebenaran nyata seperti *hoax*. Maka perlu analisis filsafat bahasa untuk menganalisa kebenaran dalam bahasa media sosial.

Kata Kunci : Media sosial, *hoax*, dan kebenaran.

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi di saat ini sangat pesat. Manusia banyak mendapatkan berbagai hal dari perkembangan teknologi informasi. Manusia dengan mudah mendapatkan segala informasi yang ada di dunia dengan sangat cepat tanpa batasan tempat. Pada dasarnya teknologi informasi diciptakan sebagai sarana manusia untuk memperoleh kemudahan mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan dan butuhkan. Namun, di sisi lain perkembangan teknologi informasi juga membawa dampak negatif bagi manusia yang kurang bijak dalam menggunakan fungsi dari teknologi informasi.

Kemajuan teknologi informasi tidak bisa di bendung karena semakin hari kebutuhan dari manusia semakin banyak dan perlu cepat. Hal tersebut membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Manusia dengan sangat mudah dan cepat menerima segala informasi dari segala penjuru. Salah satu wujud dari teknologi informasi yang sering kali dirasakan oleh manusia adalah media sosial. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. .Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*"².

Oleh karena arus perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi terutama media sosial yang begitu pesat, mengakibatkan banyak hal informasi yang ditawarkan kepada manusia. Dengan banyaknya informasi yang didapatkan oleh manusia, seharusnya manusia lebih bijak dalam mengolahnya sehingga tidak jatuh atau terjebak pada informasi-informasi yang tidak benar atau salah yang sengaja disajikan demi kepentingan sekelompok orang yang tidak baik. Bila suatu informasi sudah disertai dengan motivasi demi kepentingan sekelompok orang tidak baik maka informasi tersebut telah menghilangkan nilai kebenaran dalam media sosial yang mengakibatkan munculnya berita *hoax*.

Saat ini fenomena berita *hoax* cukup memperhatikan bahkan banyak orang yang percaya akan kebenaran informasi *hoax*. Berita *hoax*, biasanya dimaksudkan untuk tujuan tertentu dari orang yang memiliki kepentingan tertentu. Oleh sebab itu manusia perlu untuk menyaringnya agar informasi dari media sosial diterima sebagai kebenaran. Pada kenyataannya, tidak mudah menyaring kebenaran yang terkandung

² https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial, diakses pada tanggal 14 Oktober 2017.

dalam media sosial karena media sosial hanyalah bentuk komunikasi modern. Akan tetapi media sosial seharusnya tidak bisa memisahkan diri dari hakekat komunikasi yang mengacu kepada kebenaran. Di sini jelas mau mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi media sosial wajib mengacu kepada kebenaran, seperti bentuk komunikasi lain sebelum adanya internet. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi untuk mengomunikasikan kebenaran³.

Fenomena berita *hoax* sudah merambah ke mana-mana melalui dunia digital (internet). Berita *hoax* tersebut biasanya berisikan hal-hal negatif yang merusak tatanan hidup, budaya, dll, demi kepentingan dari orang atau kelompok yang bersangkutan. Kata *hoax* menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti kata yang berarti ketidakbenaran suatu informasi, berita bohong, tidak bersumber. Berita *hoax* pada media sosial dipakai seseorang atau kelompok untuk mengubah kebenaran yang ada demi kepentingannya. Fenomena tersebut bisa dikatakan bentuk kejahatan yang baru karena berita atau informasi yang disampaikan bertentangan dengan sebuah kebenaran dari informasi yang asli. Maka dari itu kejahatan manusia tidak lagi dilihat dalam bentuk merusak, membunuh secara fisik namun mempengaruhi pikiran manusia lewat media sosial yang menyampaikan informasi yang tidak benar atau *hoax*. Situasi tersebut membuat manusia harus lebih jeli untuk menilai segala informasi yang diterimanya. Fenomena *hoax* telah menyerang segala hidup manusia mulai dari usia dini sampai dewasa. Untuk menyikapi *hoax* yang semakin meraja rela, manusia khususnya para pelajar harus melatih dirinya sejak dini untuk mengenali kebenaran dalam bahasa terutama dalam media sosial. Pelajar adalah generasi bangsa masa depan, merekalah yang akan mewarisi kebenaran ilmu-ilmu dari para ilmuwan yang membangun bangsa dan negara bahkan dunia. Bila pelajar tidak kritis sejak dini terutama dalam melawan *hoax*, maka apa jadinya dunia ini, sudah bisa dipastikan kehidupan manusia akan hancur karena kedangkalan mereka mengkritisi *hoax* dan berita kebenaran.

Status Quesionis

Dari latar belakang di atas, maka *status quetionis* yang diajukan adalah:

1. Bagaimana mengerti bahasa media sosial sebagai sebuah kebenaran dalam arus *hoax*?

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk menelusuri dan mendalami fungsi hakiki media sosial yang dilawankan dengan fenomena *hoax*. Karya ini berangkat dari fenomena *hoax* yang terjadi saat ini yang menjadi topik yang sangat menarik untuk dibicarakan bahkan diteliti lebih lanjut. Untuk mendalami tema ini, tulisan ini disusun dengan pembahasan yang sistematis dengan mengajukan persoalan pokok yakni pertama, apa fungsi hakiki media sosial? Kedua, bagaimana mengerti bahasa media sosial sebagai sebuah kebenaran dalam arus *hoax*? Dengan mengajukan perumusan masalah tersebut diharapkan bahwa kedua

³ Donatus Sermada, SVD, M.A M.A., *Op. Cit.*, hal. 24.

pertanyaan tersebut dapat membangun dan memperdalam karya tulis ini yang memiliki judul Media Sosial dan *Hoax* bagi Para Pelajar Zaman Sekarang.

Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini mempunyai dua tujuan utama. Pertama tulisan ini akan menggali lebih dalam fungsi hakiki media sosial. Kedua tulisan ini akan mencoba merumuskan dan memperdalam penggunaan bahasa media sosial sebagai sebuah kebenaran dalam arus *hoax*.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah pertama, peneliti dapat menggali lebih dalam lagi mengenai fungsi hakiki dan karakteristik dari media sosial. Kedua, peneliti dapat dengan lebih jeli menilai akan sebuah kebenaran informasi dalam media sosial. Dan yang ketiga, peneliti dapat mempraktekkan bagaimana senantiasa memberikan kebenaran otentik dari sebuah informasi yang disampaikan di media sosial.

Metodologi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang hasil data deskriptif kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamatin dari orang-orang yang diteliti.⁴ Lebih lanjut dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan tersebut lahir dari ketidakpuasan para ilmuwan saat itu atas cara-cara yang digunakan oleh para ilmuwan aliran positivisme. Hal ini disebabkan, pendekatan positivisme tidak memperlihatkan keadaan individu secara utuh, tetapi membaginya ke dalam sejumlah kategori berdasarkan sesuatu sistem klarifikasi yang telah ditetapkan.⁵ Dalam hal ini pendekatan positivisme atau yang dikenal dengan penelitian kuantitatif berusaha melibatkan diri pada perhitungan, angka, dan kualitas yang diperoleh melalui prosedur statistik.

Salah satu pemikir tidak puas akan metode positivisme adalah Edmund Husserl. Saat itu ia merasa bahwa pengetahuan dan kebenaran akan menjadi milik orang-orang tertentu yang mempunyai otoritas. Husserl berpendapat bahwa pengetahuan dan kebenaran pada saat itu cenderung melayang dan abstrak, sehingga tidak bisa dijamah dan dipahami oleh orang-orang kecil dan sederhana. Untuk mengatasi hal tersebut, Husserl menggagas sebuah filsafat dan metodologi baru yang dikenal dengan sebutan fenomenologi.⁶

Fenomenologi adalah ilmu tentang fenomen-fenomen atau yang tampak, baik itu suatu wilayah dari realitas maupun tentang perasaan.⁷ Dalam hal ini, Husserl berusaha untuk mencetuskan konsep baru mengenai fenomenologi, yang berbeda dengan konsep yang digagas oleh Hegel atau Kant. Hegel dan Kant memahami setiap fenomenologi

4 Emy Susanti Hendrarso, "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar", dalam Bagong Suyanto & Sutinah (Eds.), *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2005, hal. 166.

5 Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal.26.

6 Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, hal. 26-27.

7 K. Bartens, *Fenomenologi Eksistensial*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 3.

sebagai yang bersifat transendental, yaitu usaha untuk menghubungkan syarat-syarat penampakan benda-benda dengan struktur subyektifitas manusiawi.⁸ Sedangkan fenomenologi yang digagas oleh Husserl bermula dari keseharian. Husserl berusaha untuk menguraikan keseluruhan hidup manusia dengan kesehariannya, sehingga manusia dan seluruh kegiatannya menjadi obyek pengumpulannya. Dengan kata lain, Husserl berusaha menyederhanakan dan membumikan fenomenologi sebagai ilmu tentang fenomena, yaitu peristiwa, pengalaman keseharian yang menjadi milik semua orang. Oleh karena itu kebenaran menjadi milik semua orang berdasarkan pengalaman personal yang mereka alami.⁹ Oleh karena itu, berfilsafat fenomenologis merupakan aktivitas akal budi yang menguraikan dan mengeksplorasi pengalaman hidup setiap hari, sehingga tidak ada peristiwa yang tidak bermakna.¹⁰

Berdasarkan konsep yang digagas oleh Husserl tersebut, fenomenologi berupaya untuk menjawab pertanyaan bagaimana struktur dan hakikat pengalaman terhadap suatu gejala bagi sekelompok manusia. Oleh karena itu, perspektif fenomenologi mempunyai dua implikasi, pertama adalah untuk mengetahui apa yang dialami orang dan bagaimana ia menafsirkan dunia. Kedua, satu-satunya cara untuk mengetahui apa yang dialami oleh orang lain adalah langsung mengalaminya sendiri melalui observasi partisipatif.¹¹ Fenomenologi mempelajari bagaimana kehidupan sosial ini berlangsung dan melihat tingkah laku manusia yang meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya. Oleh karena itu, kehidupan sosial tersebut harus dipelajari dari sudut pandang pelaku itu sendiri.¹²

2. Subyek dan *Setting* Penelitian

Dalam penelitian fenomenologis ini, peneliti meneliti sejumlah 6 koresponden. Subyek penelitannya adalah anak-anak asrama susteran Puteri Kasih “Margaret Nasseau” Jl. Supriadi VI/3, Malang. Identitas dari anak-anak asrama itu adalah yang pertama Elisa Ernawati. Ia lahir di Donomulyo, 23 Januari 2001. Ia bersekolah di SMKN 11 Malang, kelas XI. Yang kedua, Monika Boli. Ia lahir di Sorong-Papua, 16 Juni 2002. Ia bersekolah di SMKN 3 Malang, kelas X. Yang ketiga, Monika Wahyuningtiyas. Ia lahir di Gondang Legi, 11 Maret. ia bersekolah di SMKN 1 Malang, kelas XI. Yang keempat, Sabina Nabila. Ia lahir di Pakis Saji, 29 Agustus 1999. Ia bersekolah di SMKN 1 Malang, kelas XII. Yang kelima, Agatha Febriani. Ia lahir di Pakis Saji, 22 September 2002. Ia bersekolah di SMKN 3 Malang, kelas X. Dan yang keenam, Kristiani Dewi Ayu Putri. Ia lahir di Karang Jati-Ngawi, 28 April 1996. Ia kuliah di Universitas Widya Karya Malang, Semester V. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian yang diteliti adalah golongan pelajar.

Sedangkan *Setting* penelitian menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka.¹³ Dalam penelitian ini, *setting* penelitiannya adalah asrama susteran Puteri Kasih “Margaret Nasseau” Malang yang beralamat di Jl.

8 *Ibid*, hal 4-5.

9 Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, hal. 27.

10 *Ibid*, hal. 22.

11 Dede Oetomo, “Penelitian Kualitatif: Aliran & tema”, dalam Bagong Suyanto & Sutinah (Eds.), *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2005, hal. 178-179.

12 Emy Susanti Hendrarso, *Op. Cit.*, hal. 167.

13 *Ibid.*, hal. 171.

Supriadi VI/3 Malang. Asrama ini dikelola oleh para Suster Puteri Kasih hingga saat ini. Tujuan awal asrama ini didirikan untuk menampung, memelihara, mendidik, dan membantu anak-anak dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah bersekolah. Di dalam komunitas asrama susteran Puteri Kasih “Margaret Nasseau” Malang ini, anak-anak yang ditampung beragama Katolik, Kristen, dan Islam.

3. Data yang dibutuhkan

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui survey lapangan menggunakan semua metode pengumpulan data original.¹⁴ Adapun data primer ini diperoleh melalui wawancara dengan subyek penelitian, yaitu Elisa Ernawati, Monika Boli, Monika Wahyuningtiyas, Sabina Nabila, Agata Febriani, dan Kristiani Dewi Ayu Putri. Sedangkan data kedua adalah data sekunder. Data ini merupakan data yang sudah ada, sehingga bukan diusahakan oleh penulis. Dalam hal ini, penulis mengambilnya dari beberapa sumber dan data yang telah dikumpulkan oleh orang lain.

4. Metode Pengumpulan Data.

Untuk pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data. Metode pertama yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Metode ini adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan, sehingga harus dihindari pertanyaan yang kaku.¹⁵ Oleh karena itu, hasil dari wawancara ini akan diperoleh data yang merupakan kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya.¹⁶

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan wawancara mendalam dengan subyek penelitian, yakni Elisa Ernawati, Monika Boli, Monika Wahyuningtiyas, Sabina Nabila, Agata Febriani, dan Kristiani Dewi Ayu Putri adalah sebagai berikut. Pertama, pada hari Senin, 20 November 2017, sekitar pukul 12.30 WIB, penulis mendatangi asrama susteran Puteri Kasih “Margaret Nasseau” di Jl. Supriadi VI/3 Malang. Namun saat itu, penulis tidak bisa bertemu dengan anak-anak asrama. Menurut Sr. Gorreti PK sebagai pengelola asrama, anak-anak asrama masih bersekolah. Kemudian penulis membuat janji terlebih dahulu dengan Sr. Goretti PK untuk bisa bertemu dengan anak-anak asrama. Kami sepakat membuat janji ketemuan dengan anak-anak asrama pada hari Kamis, 23 November 2017 pukul 19.00 WIB di asrama susteran Puteri Kasih “Margaret Nasseau” di Jl. Supriadi VI/3 Malang.

Pada hari Kamis, 23 November 2017, peneliti datang ke asrama Puteri Kasih “Margaret Nasseau” untuk wawancara penelitian dengan anak-anak. Kedatangan penulis disambut hangat oleh para suster dan anak-anak asrama. Penulis dan anak-anak asrama berkumpul di ruang belajar anak-anak. Kemudian penulis menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan penulis. Penulis ingin mendengar kisah, pengalaman, dan pergulatan anak-anak asrama dalam menanggapi media sosial dan *hoax* sebagai

14 Mudrajad Kuncoro, Ph. D., *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menuju Tesis*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003, hal. 127.

15 Emy Susanti Hendrarso, *Op. Cit.*, hal. 172.

16 Dede Oetomo, *Op. Cit.*, hal. 186.

pelajar. Dalam pertemuan ini peneliti melakukan wawancara satu per satu anak-anak. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap anak-anak asrama dimulai dengan pertanyaan sederhana mengenai identitas mereka yang meliputi nama, sekolah, tempat dan tanggal kelahiran, berapa tahun tinggal di asrama tersebut. Selanjutnya peneliti memberi pertanyaan lebih dalam lagi untuk menggali pengalaman mereka dalam menanggapi media sosial dan *hoax* yang menjadi budaya *trend* zaman sekarang.

Ketika peneliti melakukan wawancara satu persatu anak-anak asrama, dengan terbuka, anak-anak asrama menceritakan pengalaman dan pergulatannya. Dalam wawancara ini, penulis berusaha tidak mengintervensi anak-anak asrama, sehingga mereka dapat bercerita dengan bebas dan lepas. Penulis hanya berusaha membuat penegasan dan menggali lebih dalam setiap pengalaman dan pergulatan yang disampaikan oleh anak-anak asrama.

Metode pengumpulan data yang kedua adalah dengan cara studi pustaka dan dokumentasi. Dalam metode ini, data yang dikumpulkan dengan mempelajari dan membaca buku-buku dan sumber-sumber lain, seperti internet dan majalah yang relevan dengan subyek penelitian. Data yang diperoleh ini merupakan data sekunder yang akan menunjang data primer. Metode studi pustaka dan dokumentasi ini digunakan untuk menentukan pendasaran teoritis. Hal ini digunakan untuk menentukan metodologi penelitian dan menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan penulis. Tujuan yang hendak dicapai adalah menghasilkan temuan-temuan sebagai hasil penelitian.

Pendasaran Teoritis

1. Media Sosial sebagai Bahasa Digital

Di era multimedia yang begitu banyak dan serba cepat menyajikan informasi secara menarik dan merangsang seringkali membuat orang tidak sabar berproses. Selain itu sajian media sosial sekular seringkali jauh lebih menarik dan membujuk orang untuk terus menerus mengisi hidup mereka dengan sajian itu dan membeli produk nyatanya.¹⁷ Hal tersebut, membuat puasa dan matiraga yang dibutuhkan orang jaman sekarang bukan mendisiplinkan nafsu makan dan minumannya, namun mendisiplinkan indranya agar tidak terus menerus menikmati sehingga tidak memberi kesempatan budi dan hatinya untuk mengolah dan berproses. Dan ini memang tujuan dari pemodal agar begitu mendapat rangsangan (stimulus) dari produk bahasanya tanpa berpikir panjang langsung menanggapi dengan tindakannya. Jika tidak benar diwaspadai manusia benar-benar hanya akan menjadi makhluk yang mengikuti mekanisme rangsangan (stimulus) response behaviorisme, dan kehilangan kemampuannya untuk memaknai (casirer).

Hasil kerja alat-alat digital adalah bahasa komunikasi modern baik bahasa verbal maupun bahasa non-verbal dalam bentuk gambar dan foto. Salah satu produk dari digital tak lain adalah media sosial. Kata-kata atau kalimat-kalimat yang tertera di media sosial adalah ungkapan komunikasi. Pertanyaan dasar dalam filsafat bahasa ialah apa arti ungkapan dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar itu. Jawaban yang naif sering tertuju kepada adanya sesuatu yang diungkapkan dalam bentuk bahasa verbal

¹⁷ Antonius Sad Budianto "Pewartaan di Era Multimedia", dalam Robertus Wijanarko, CM & Adi Saptowidodo (Eds.), *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia*, Malang: STFT Widya Sasana, 2010, hal. 26.

atau gambar. Dengan kata lain, baik bahasa verbal maupun gambar menghadirkan sesuatu yang adalah kenyataan yang sesungguhnya baik dalam bahasa maupun dalam bahasa verbal. Kenyataan yang sesungguhnya itu menjadi acuan untuk memahami ungkapan bahasa itu. Tetapi prinsip analisa bahasa dengan acuan seperti ini tidak kuat, karena kenyataan yang diungkapkan dalam bentuk bahasa baik bahasa gambar maupun bahasa verbal membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Media sosial di era modern saat menjadi suatu kajian yang penting dalam analisis bahasa. Fenomena yang muncul saat ini berita *hoax*. Banyak versi dalam pembahasan mengenai sejarah kapan kata *hoax* itu muncul. Menurut Lynda Walsh dalam buku berjudul *Sins Against Science*, istilah *hoax* atau kabar bohong, merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri. Diperkirakan pertama kali muncul pada 1808. Alexander Boese dalam bukunya, *Museum of Hoaxes*, mencatat *hoax* pertama yang dipublikasikan adalah almanak atau penanggalan palsu yang dibuat Isaac Bickerstaff alias Jonathan Swift pada 1709.¹⁸ Dan apa akhir-akhir ini kata *hoax* menjadi kata yang viral bagi masyarakat karena berkaitan dengan media sosial. Pengertian kata *hoax* sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti kata yang berarti ketidak benaran suatu informasi, berita bohong, tidak bersumber. Maka dari itu perlu dikaji ulang lebih dalam analisis filsafat bahasa, karena tidak semua media sosial dipakai untuk menyajikan bahasa kebenaran, namun kecenderungan sekarang dipakai untuk keperluan bisnis atau kepentingan seseorang.

Tradisi Kant menyumbangkan satu pemahaman lain tentang prinsip analisa bahasa. kenyataan suatu yang diungkapkan dalam bahasa tidak pernah merupakan obyek murni yang berdiri sendiri, netral, dan otonom.¹⁹ Kenyataan itu selalu bergantung pada pola pikir dan cara bicara manusia sebagai subyek. Hal tersebut mau mengatakan bahwa setiap bahasa dalam media sosial tidak pernah bersifat netral atau otonom.

2. Bahasa *Hoax* sebagai Ranah Pertarungan

Bahasa sebagai obyek penelitian telah dimulai sejak lama tepatnya pada masa Yunani kuno yang bisa dilacak lewat praktik bahasa yang dilakukan kalangan mazhab sofisme. Bagi mazhab ini, bahasa dipakai sedemikian rupa sebagai cara untuk memperoleh keuntungan sosial, politik, dan ekonomi.²⁰ Bahasa menunjukkan tingkat kepandaian seseorang dalam sebuah jenjang hierarki sosial. Semakin pintar seseorang mengolah bahasa, semakin *prestisius* pula derajat sosial yang didapatinya.

Dalam mengembangkan konsepsi mengenai bahasa, Bourdieu memulainya melalui kritik atas konsep linguistik dari Ferdinand de Saussure, *language games* dari Ludwig Wittgenstein hingga teori tindak-tutur dari John L. Austin. Melalui pembacaan kritisnya, Bourdieu memandang bahwa kajian tentang bahasa selama ini, khususnya linguistik struktural, telah jatuh pada upaya mencari kekuasaan kata-kata di dalam kata-kata itu sendiri. Sebabnya tidak lain adalah upaya kita menjadikan bahasa sebagai obyek otonom dimana terdapat pemisahan tegas antara ilmu bahasa (*the science of language*) dan ilmu penggunaan bahasa secara sosial (*the science of the*

¹⁸ <http://news.liputan6.com/read/2820443/darimana-asal-usul-hoax>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2017.

¹⁹ Donatus Sermada, SVD, M.A, *Op. Cit.*, hal. 35.

²⁰ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014, hal. 122.

social uses of language).²¹

Hoax dalam jaman sekarang dijadikan sebagai pasar bahasa. Tujuan yang dicapai oleh pembuat *Hoax* tidak lain adalah keuntungan bagi pribadi atau kelompoknya tanpa memperhitungkan makna kebenaran dalam bahasa yang disampaikan. Ketika kita memahami pemikiran Bourdieu yang mendefinisikan bahasa sebagai praktik sosial, maka bahasa tidak diperlakukan bagian dari gaya hidup yang pada dasarnya tidak berbeda dengan pakaian seseorang kepemilikan barang, atau selera artistik. Jika kita runut ke belakang mengenai gagasan Bourdieu tentang praktik sosial, maka kita bisa menafsirkan bahwa bahasa (ujaran atau ekspresi linguistik) sebagai praktik sosial merupakan hasil hubungan *habitus* linguistik dan pasar bahasa (*linguistic market*). Singkat kata, praktik bahasa tidak bisa direduksi pada tataran analisis bahasa murni tetapi harus dilihat di dalam hubungan dan interaksi sosialnya.²²

Dalam relasi komunikasi terdapat hubungan antara pengirim pesan atau pembicara dan penerima pesan atau pendengar, yang didasarkan atas penulisan dan pembacaan pesan/kode memperlihatkan hubungan kekuasaan simbolik antara produsen yang memiliki modal linguistik and konsumen yang memperoleh keuntungan material atau simbolik tertentu. Namun, menurut Bourdieu, pesan/kode (berupa wacana) bukan hanya diterima sebagai kumpulan tanda yang harus dipahami. Wacana sebagai kumpulan tanda juga merupakan tanda kesejahteraan yang perlu dinilai dan diapresiasi, juga menunjukkan dirinya sebagai tanda otoritas yang harus diyakini dan dipatuhi. Dari argumen tersebut, Bourdieu memperlihatkan bahwa bahasa merupakan bagian dari aktivitas dimana sebagian orang mendominasi yang lain. Seperti halnya perilaku sosial yang memiliki modal finansial yang besar mampu mengontrol mereka yang tidak memiliki, begitupun pelaku sosial yang mampu mengakumulasi modal linguistiknya maka ia mempunyai kendali atas mereka yang terbatas modal linguistiknya.²³

3. Bahasa dan Kebenaran

Bila berbicara tentang bahasa media sosial dalam kaitannya dengan kebenaran, kita tidak menemukan adanya hubungan khusus antara bahasa media sosial dan kebenaran. Bahasa media sosial hanyalah bentuk komunikasi modern yang wajib mengacu pada kebenaran, seperti bentuk komunikasi lain sebelum zaman komputer. Kita hanya secara umum menunjukkan hubungan antara bahasa dan kebenaran. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi untuk mengomunikasikan kebenaran.²⁴ Aristoteles melihat kebenaran sebagai kualitas dari suatu pernyataan. Pengertian “benar” dirumuskan Aristoteles demikian : “Untuk mengatakan, bahwa sesuatu itu, apakah tidak ada, adalah tidak ada, atau bahwa sesuatu itu, apakah tidak ada, justru ada adalah salah; sebaliknya untuk mengatakan bahwa sesuatu itu, apakah ada, dan bahwa sesuatu itu, apakah tidak ada, justru tida ada adalah benar. Kualitas dari satu pertanyaan adalah pernyataan yang benar. Maka kebenaran dihubungkan dengan “kebenaran pernyataan” dan untuk menguji apakah pernyataan itu benar, perlulah orang mencocokkan apa yang ditanyakan dengan kenyataan yang sebenarnya. Kebenaran diartikan sebagai keserasian

²¹ *Ibid.*, hal. 125-126.

²² *Ibid.*, hal. 132.

²³ *Ibid.*, hal. 137.

²⁴ Donatus Sermada, SVD, M.A., *Op. Cit.*, hal. 44.

antara pernyataan dengan kenyataan yang sesungguhnya.²⁵

Konsep Kant tentang kebenaran demikian: “Kebenaran adalah kesesuaian antara proposisi dengan sistem proposisi yang lain: itu menegaskan bahwa kebenaran itu adalah kesepakatan atau kesesuaian antara proposisi-proposisi satu sama lain ketimbang kesesuaian dengan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam kritik mengenai konsep kebenaran Kant mempunyai kelemahan besar. Kelemahan itu adalah bahwa kebenaran itu hanya bersifat subyektif, sebab proposisi-proposisi itu dibangun, meskipun sangat rasional, logis, dan sistematis atas perspektif subyek. Maka kebenaran obyektif menjadi tersingkir. Dalam komunikasi modern melalui media sosial, rekayasa fakta, dan manipulasi kenyataan sering ditemukan, dan bila orang hanya berhenti pada proposisi-proposisi yang diungkapkan di sana, orang tentu gagal mencapai kebenaran.²⁶

Kebenaran menurut Habermas adalah hasil komunikasi antar subyek, satu kesepakatan, yang tidak hanya terbatas pada subyek-subyek yang berkomunikasi satu sama lain, tetapi pada diskursus-diskursus menimpa subyek. Diskursus berarti cara berbahasa termasuk pemikiran, situasi, kondisi, dan tema pembicaraan subyek. Kesepakatan di sini bukanlah dimengerti secara naif sebagai kompromi, tetapi satu pencapaian pemahaman bersama yang menyakinkan setiap orang dalam dialog itu, terlebih dialog antara subyek-subyek yang pandangan-pandangannya saling bertentangan satu sama lain. Kebenaran lalu berarti koherensi antara diskursus-diskursus itu. Singkat kata, untuk mencapai kebenaran subyek-subyek harus berkomunikasi berdiskusi, berdebat, berdialog untuk mencari dan menemukan pengungkapan bahasa yang mencerminkan pemahaman bersama yang menyakinkan itu.²⁷

Eksposisi Penelitian²⁸

1. Awal Mula Kisah

Pada hari Kamis malam, 23 November 2017, peneliti mengunjungi asrama susteran Puteri Kasih “Margaret Nasseau” di Jl. Supriadi VI/3 Malang untuk bertemu Elisa Ernawati, Monika Boli, Monika Wahyuningtiyas, Sabina Nabila, Agata Febriani, dan Kristiani Dewi Ayu Putri. Mereka adalah narasumber untuk penelitian ini. Ketika peneliti berjumpa dengan anak-anak asrama tersebut, mereka menyambut dengan ramah. Setelah menyampaikan maksud tujuan kedatangan peneliti, mereka menyarankan kesediaannya untuk menjadi subyek penelitian. Lalu peneliti bertanya, Apa yang dimaksud dengan media sosial menurutmu? Apa contohnya? Lalu mereka menjawab:

Elisa “bentuk jejaring sosial seperti *facebook*, *What App*, *twitter*, dll”.
Monika “alat komunikasi jaman sekarang” Putri “fasilitas untuk komunikasi”.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa subyek penelitian tidak asing dengan namanya media sosial namun sangat terbatas dalam pengertiannya. Mereka hanya mengartikan

²⁵ *Ibid.*, hal.46.

²⁶ *Ibid.*, hal.46.

²⁷ *Ibid.*, hal.46-47.

²⁸ Eksposisi penelitian berisi hasil wawancara dengan Elisa Ernawati, Monika Boli, Monika Wahyuningtiyas, Sabina Nabila, Agata Febriani, dan Kristiani Dewi Ayu Putri sebagai subyek penelitian yang sudah dikodifikasi oleh peneliti.

media sosial itu merupakan salah satu bentuk jejaring sosial atau bentuk alat komunikasi seperti *facebook*, *What App*, *twitter* dll. Pertanyaan peneliti bagi subyek untuk lebih memperdalam lagi yakni Apakah ada batasan dalam menggunakan media sosial dalam hidupmu sehari-hari? Lalu mereka menjawab:

Jelas dibatasi, karena aturan asrama bagi anak-anak yang masih tingkat SMP dan SMA tidak boleh membawa dan menggunakan HP setiap hari, hanya pada hari Sabtu dan Minggu. Kecuali Mbak Kristin karena beliau sudah anak kuliah. Tapi bila di sekolah kami bisa *update* berita melalui sarana sekolah atau pinjam HP teman sekolah.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam asrama akses untuk memperoleh informasi lewat media *online* dibatasi karena mereka (bagi yang SMA) tidak boleh membawa dan menggunakan HP setiap saat kecuali hari-hari yang ditentukan seperti hari Sabtu dan Minggu kecuali Kristin karena dia sudah kuliah. Untuk lebih memperdalam lagi peneliti bertanya, Apa yang kalian cari ketika asyik dalam media sosial? Mereka menjawab:

Kami sering mencari berita, sumber-sumber pelajaran, mencari kabar yang lagi heboh, mencari musik terbaru, mencari games seru, mencari film terbaru.

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan media sosial, subyek penelitian menggunakan sebagian besar untuk hiburan dan mencari informasi berkaitan dengan dunia hiburan (selebriti) dan sumber-sumber pelajaran. Untuk lebih mengerucut lagi mengenai tujuan penelitian ini, peneliti bertanya, Bentuk media sosial apa yang sering kamu gunakan di dalam keseharian? Apakah segala informasi yang anda dapatkan dari media sosial berisi mengenai kebenaran atau *hoax*? Mereka menjawab :

Kami sering menggunakan *facebook*, *youtube*. Sejauh ini informasi yang kami dapatkan benar karena kami mendapatkan dari sumber yang terpercaya karena juga berkaitan dengan pelajaran, tapi bila kami mencari berita-berita yang tidak berkaitan pelajaran terkadang juga menemui berita *hoax* namun biasanya kabar *hoax* kami abaikan atau mencari kebenarannya lewat informasi lainnya yang lebih terpercaya.

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa subyek penelitian menggunakan media sosial sebagai sarana mendapatkan informasi entah berkaitan dengan pelajaran atau bukan dan mereka terkadang juga menemui berita *hoax*. Lalu peneliti menyambung dengan sebuah pertanyaan, Apa pengertian *hoax* bagimu? Kenapa sebuah informasi bisa dikatakan *hoax* dan bagaimana kamu menanggapi *hoax* tersebut?

Hoax itu kabar burung, kabar yang belum pasti kebenarannya, kabar yang sengaja dibuat untuk kepentingan orang tertentu, kabar yang tidak benar itu namanya *hoax*. Yang kami lakukan untuk menanggapi kabar *hoax*

adalah mencari kebenaran informasi dari sumber lain, bertanya kepada orang lain tentang kebenaran berita, berdiskusi, kadang cuek bila beritanya terlalu mengada-ada tidak masuk akal. Kadang pula kami justru secara tidak sadar menjadi pelaku *hoax* agar mendapatkan perhatian atau untuk membully teman yang lain.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian *hoax* bagi subyek penelitian adalah sebuah informasi yang belum tentu kebenarannya, kabar yang sengaja dibuat oleh orang yang memiliki kepentingan tertentu. Dengan cara mencari informasi dari sumber terpercaya, berdiskusi, bertanya kepada orang lain tentang sebuah kebenaran informasi subyek menanggapi *hoax*. Dari sini sebenarnya bisa dikatakan mereka memiliki pemikiran yang lumayan kritis untuk menanggapi berita *hoax*. Bahkan mereka tidak percaya akan isi kebenaran berita *hoax* bila beritanya berlebihan atau tidak masuk akal. Namun terkadang subyek peneliti memanfaatkan *hoax* untuk mendapatkan perhatian dan sarana untuk membully orang lain. Inilah rangkuman pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada subyek sebagai narasumber penelitian.

Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Elisa Ernawati, Monika Boli, Monika Wahyuningtiyas, Sabina Nabila, Agata Febriani, dan Kristiani Dewi Ayu Putri sebagai subyek penelitian, dapat diketahui hal-hal berikut ini. Pertama, para pelajar asrama tahu bentuk-bentuk media sosial dan pengguna dari media sosial, namun sangat terbatas dalam pengertiannya. Hal ini dipertegas dengan penggunaan media sosial yang hanya dipakai untuk sarana jejaring sosial dan komunikasi dengan keluarga, kenalan, dll. Kedua, penggunaan media sosial di dalam asrama bagi para pelajar dibatasi terutama lewat internet, karena mereka tidak diberi diijin penuh dalam penggunaan HP maupun komputer, mereka hanya bisa menggunakan HP dan komputer sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan. Ketiga, para pelajar di asrama menggunakan media sosial untuk sebageian besar mencari hiburan dan mencari informasi berkaitan dengan berita selebriti dan sumber-sumber pelajaran. Keempat, para pelajar di asrama ketika mencari informasi kerap menjumpai informasi *hoax*, terutama dalam media sosial. Kelima, bagi para pelajar asrama, mengartikan *hoax* adalah sebuah informasi yang belum tentu kebenarannya, kabar yang sengaja dibuat orang yang memiliki kepentingan tertentu. Ketika mereka menjumpai *hoax* mereka tidak begitu saja percaya akan kebenarannya, mereka terlebih dahulu mencari informasi atau refrensi tambahan dari sumber yang terpercaya, berdiskusi, bertanya kepada orang lain yang lebih tahu akan kebenaran informasi yang mereka dapatkan. Dari sini dapat dikatakan bahwa para pelajar di asrama memiliki pemikiran yang cukup kritis dalam menerima informasi di media sosial untuk menanggapi berita *hoax*. Mereka akan semakin tidak percaya akan isi informasi *hoax* bila informasinya berlebihan dan tidak masuk akal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian baik secara pengumpulan data wawancara para pelajar asrama susteran Putri Kasih “Margaret Nasseau” (studi lapangan) dan beberapa

teori penunjang penelitian (studi pustaka) dapat disimpulkan bahwa berita *hoax* merupakan sebuah keprihatinan bagi manusia terutama dalam kalangan para pelajar. Para pelajar di asrama Putri Kasih “Margaret Nasseau” kerap kali menjumpai berita *hoax* di media sosial internet ketika mereka membaca berita atau mencari informasi berkaitan dengan tugas sekolah. Kebenaran dalam informasi seolah sengaja rubah bahkan diputarbalikkan demi kepentingan orang tertentu sehingga mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat dan diperah dengan manusia yang begitu gampang menerima semua informasi yang masuk dan percaya akan kebenarannya tanpa ada sikap kritis. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Emanuel Kant yang mengatakan bahwa kenyataan suatu yang diungkapkan dalam bahasa tidak pernah merupakan obyek murni yang berdiri sendiri, netral, dan otonom. Kenyataan itu selalu bergantung pada pola pikir dan cara bicara manusia sebagai subyek. Hal tersebut mau mengatakan bahwa setiap bahasa dalam media sosial tidak pernah bersifat netral atau otonom.

Hoax dalam media sosial merupakan sebuah antara kebenaran informasi dengan kepentingan tertentu. Media sosial memang tidak bisa menjadi patokan seseorang untuk mencari kebenaran yang utuh, karena media sosial sebatas sarana informasi. *Hoax* dalam jaman sekarang dijadikan sebagai pasar bahasa. Tujuan yang dicapai oleh pembuat *Hoax* tidak lain adalah keuntungan bagi pribadi atau kelompoknya tanpa memperhitungkan makna kebenaran dalam bahasa yang disampaikan. Bahasa tidak diperlakukan bagian dari gaya hidup yang pada dasarnya tidak berbeda dengan pakaian seseorang kepemilikan barang, atau selera artistik. Maka dari itu seseorang harus memiliki pemikiran kritis dengan gaya bahasa yang ditampilkan dalam media sosial untuk menyikapi *hoax* yang semakin meraja rela, manusia khususnya para pelajar. Para pelajar harus memperbanyak literasi atau refrensi dari sumber-sumber yang terpercaya, berdiskusi, dan memperdalam informasi kepada orang-orang yang memang pakar dalam bidangnya.

Keterbatasan Penelitian

Sebagai akhir dari penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai keterbatasan. Salah satunya adalah keadaan atau situasi subyek penelitian yang hampir sama karena tinggal di lingkup lingkungan yang sama yakni asrama susteran Putri Kasih “Margaret Nasseau” di Jl. Supriadi VI/3. Oleh karena itu, penelitian ini masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Bartens, K. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia. 1987.
- Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra. 2014.
- Hendrarso, Emy Susanti. “Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar”. dalam Bagong Suyanto & Sutinah (Eds.). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Kencana. 2005.
- Kuncoro, Mudrajad Ph. D. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menuju Tesis*, Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Oetomo, Dede. “Penelitian Kualitatif: Aliran & tema”. dalam Bagong Suyanto & Sutinah (Eds.,). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Kencana. 2005.
- Riyanto, Armada. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- Sad Budianto, Antonius. “Pewartaan di Era Multimedia”. dalam Robertus Wijanarko, CM & Adi Saptowidodo (Eds.,). *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia*. Malang: STFT Widya Sasana. 2010.
- Sermada, Donatus SVD, M.A. “Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran? ”. dalam Robertus Wijanarko, CM & Adi Saptowidodo (Eds.,). *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia*. Malang: STFT Widya Sasana. 2010.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial, diakses pada tanggal 14 Oktober 2017.
- <http://news.liputan6.com/read/2820443/darimana-asal-usul-hoax>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2017.